

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan tata cara di dalam kehidupan yang berkembang, diikuti dan dipertahankan maupun dikembangkan oleh manusia sebagai pedoman tingkah laku mereka melalui proses belajar. Budaya memiliki 7 unsur menurut Koentjaningrat (2015) Struktur sosial, bahasa, seni, sarana hidup, dan sistem teknologi semuanya jatuh ke dalam kategori agama. Budaya fisik, struktur sosial, sistem filsafat, dan nilai-nilai budaya adalah semua komponen budaya.

Unsur dan wujud kebudayaan yang telah dijabarkan tersebut merupakan sebuah tatanan di dalam kehidupan masyarakat dan melekat sebagai sebuah sistem. Sistem yang terbentuk tersebut didapatkan dari adanya aktivitas dan perilaku masyarakat dalam menjalani kehidupannya sehingga membentuk suatu kebudayaan fisik di dalam lingkungan sekitarnya. Kebudayaan yang berkembang dimasyarakat pada dasarnya diwariskan secara turun temurun, sehingga membentuk ruang – ruang sebagai interpretasi kegiatan / kebiasaan masyarakat dalam menjalani kehidupannya sehari hari, kebiasaan yang dilakukan dapat berupa sebuah kepercayaan maupun ritual yang sudah dijalani masyarakat tradisional sejak nenek moyang mereka terdahulu. Sistem kebudayaan yang telah terbentuk dari zaman nenek moyang tersebut akan membentuk benda benda maupun tatanan permukiman sebagai bentuk fisik adanya kebudayaan di dalam masyarakat telah berkembang sehingga kebudayaan memiliki peranan dalam membentuk struktur ruang permukiman

Permukiman tradisional dapat dikaitkan dengan hunian masyarakat yang pembentukannya masih dipengaruhi oleh adat istiadat / kepercayaan masyarakatnya. Eksistensi diri dalam masyarakat menunjukkan keberadaan fungsi otoritas yang memungkinkan masyarakat untuk mengendalikan lingkungan sekitarnya. (Istiqamah, 2019). Permukiman tradisional yang erat kaitannya dengan adat istiadat maupun adanya kepercayaan yang dianggap sakral oleh masyarakatnya juga turut andil dalam pembentukan suatu ruang.

Kegiatan yang berhubungan dengan budaya dalam hal ini adalah ritual memiliki kaitan dengan lokasi yang digunakan dan ruang – ruang yang terbentuk akibat adanya pengulangan yang terus dilakukan masyarakat dalam perayaan ritual. Seperti yang dijelaskan oleh (Sasongko, 2005) peristiwa budaya khususnya ritual memiliki kaitan dengan lokasi atau titik tertentu yang dilakukan sebuah lingkungan atau urutan tertentu, maka akan terlihat adanya urutan penggunaan ruang (*space*) dan tempat (*place*) tertentu yang menandakan adanya pembentukan ruang, sekaligus ciri / identitas suatu permukiman.

Nusa Tenggara Barat yaitu salah satu provinsi yang masih memegang teguh kebudayaannya, yang dibuktikan dengan masih dipertahankannya berbagai suku etnis daerahnya yaitu meliputi Suku Sasak, Suku Mbojo dan Suku Samawa. Sebagian besar suku di provinsi NTB yaitu Suku Sasak dengan jumlah perentase sebanyak 68% sementara masyarakat Bima suku Mbojo dan Samawa adalah kelompok suku terbesar di Pulau Sumbawa yang masing masing memiliki presentase 14 % dan 8 % . (Ujio,2022)

Kepercayaan masyarakat Sasak terhadap orientasi Gunung sebagai konsepsi penempatan ruang bermukim mereka menimbulkan orientasi dan hierarki ruang permukiman sehingga pembentukan ruangnya memiliki hubungan dengan kepercayaan masyarakat, hubungan ini akan menimbulkan pola – pola permukiman yang khas, teratur bahkan sejajar dengan garis lurus. Kepercayaan yang mengandung hal – hal suci ini tidak dapat terlepas dari adanya faktor lain yang mempengaruhi seperti ritual dan religi. Masyarakat Sasak percaya bahwa nenek moyang mereka terdahulu memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka saat ini sehingga untuk menghormatinya, maka dilakukanlah bebagai prosesi / upacara ritual sebagai simbol penghormatan mereka untuk leluhurnya.

Salah satu permukiman yang masih memiliki budaya dan melakukan ritual adat istiadat dalam kesehariannya adalah Desa Puyung yang terletak di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, dimana desa ini sebagian besar penduduknya berSuku Sasak. Masyarakat Suku Sasak masih mendalami dan menjalani berbagai ritual baik berupa ritual keagamaan maupun ritual siklus hidup menurut kepercayaan masyarakatnya, seperti masyarakat Sasak pada umumnya , masyarakat di Desa Puyung dalam kesehariannya masih menjalani berbagai ritual budaya khususnya kepercayaan terhadap peran leluhur, ritual daur hidup dan berbagai acara keagamaan. Namun, dengan perkembangan globalisasi yang semakin pesat dan adanya pembangunan yang terus dilakukan dalam mendukung pengembangan daerah super prioritas Mandalika, maka banyak terjadi perubahan pembentukan pola permukiman di Desa Puyung khususnya pada jalan utama yang menghubungkan Kota Mataram dengan Bandara Internasional Lombok maupun dengan KSP Mandalika (GoMandalika, 2022). Perubahan pola permukiman yang terjadi dari tahun – tahun sebelumnya akan memberikan gambaran terhadap perubahan pola ruang permukiman masyarakat Desa Puyung khususnya yang pembentukannya masih dipengaruhi oleh budaya ritual adat.

Ritual yang dijalankan oleh masyarakat Sasak yang secara tradisi sudah dilakukan pada zaman nenek moyang ini membetuk elemen elemen ruang pada ruang permukiman masyarakat akibat adanya prosesi ritual yang

melibatkan elemen-elemen ruang lain sebagai lokasi upacara ritual yang dilakukan masyarakat. Pembentukan elemen ruang tersebut terjadi dari aktivitas ritual masyarakat seperti pada ritual pada kelahiran manusia, pernikahan, kematian hingga acara-acara keagamaan lainnya yang menggunakan elemen masjid / langgar di permukiman setempat sebagai ruang dalam melakukan upacara ritual tersebut. Keyakinan masyarakat terhadap hubungan antara Tuhan, manusia, roh, dan alam melatarbelakangi upacara-upacara tersebut masih dipertahankan sampai saat ini.

Made Bayu Arya Pradnyana (2018) dalam penelitiannya tentang Faktor Pembentuk Pola Ruang Permukiman Tradisional Bali Aga Pada Desa Adat Bugbug, Karangasem, Bali mengidentifikasi yang dilakukan menghasilkan perbedaan implementasi Konsep kosmologi ruang. Organisasi ruang dipengaruhi oleh faktor *shell*. Hubungan dan sirkulasi dari ruang – ruang yang terbentuk dipengaruhi oleh faktor *man* dan *society* yang menjadi faktor dominan. Faktor *man*, *society* dan *nature* menjadi faktor dalam menciptakan pola sebaran. Nilai dalam zonasi ruang, faktor *man* dan *society* memiliki faktor dominan. Faktor jaringan mempengaruhi sistem pencapaian desa maupun rumah. *society* atau masyarakat ialah faktor utama dalam pembentukan orientasi ruang. solid – valid baik desa maupun rumah tinggal dipengaruhi oleh faktor *society* atau masyarakat. *Tri Hita Karana* dan turunannya melengkapi citra Kawasan desa yang didukung oleh penerapan konsep kosmologi ruang sehingga menghasilkan pola spasial

Istiqamah (2019) dalam penelitiannya tentang Kajian Konsep Lanskap Permukiman Tradisional Suku Sasak Limbungan, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Permukiman tradisional Sasak Limbungan dibentuk dari sekumpulan rumah dalam satu rumpun keluarga / yang memiliki ikatan kekerabatan. Permukiman tradisional mempunyai batas yang jelas untuk membedakan wilayah permukiman tradisional dengan wilayah permukiman yang lain. Kawasan permukiman ini dikelilingi oleh jalan, permukiman dengan rumah permanen, dan lahan pertanian. pusat orientasi kegiatan social dan keagamaan ialah Gunung Rinjani. Pola permukiman tradisional Sasak Limbungan dipengaruhi oleh budaya dan falsafah hidup yang berkembang di masyarakat. Permukiman tradisional Sasak Limbungan dibentuk oleh tiga faktor, yaitu lingkungan, faktor religi, dan faktor kekerabatan. Faktor kekerabatan yang masih kuat keberadaannya dipengaruhi oleh strata sosial berdasarkan aspek keagamaan. Faktor Kosmologi membentuk ruang permukiman dengan Gunung Rinjani dan matahari sebagai pusat arah hadap dalam pembentukan pola permukiman masyarakat. Secara mikro faktor kekerabatan berperan dalam tata ruang permukiman.

Debri A. Amabi dan Thomas K. Dima (2020) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Ritual Adat Terhadap Tata Ruang Permukiman Tradisional Suku Matabesi Di Kabupaten Belu. Prosesi ritual Suku Matabesi

menunjukkan adanya hubungan vertikal kepada Tuhan dan horizontal kepada sesama manusia. Pengaruh ritual sangat kental di dalam pembentukan tata ruang masyarakatnya yang dapat dilihat dari ruang yang sifatnya dianggap tidak suci menuju ruang yang dianggap sakral. Pertanian dan ritual biasa sangat terkait dengan prinsip kosmik dalam upacara makhluk hidup. Namun, Suku Matabesi telah menunjukkan kemampuan untuk secara kritis mengevaluasi masalah dan melakukan upaya yang signifikan untuk menangani mereka untuk membentuk desain suku mereka.. Tata ruang dalam yang disebut (*uma*) dapat terwujud dan tata ruang ruang luar (*pelataran terbuka/Sadan*) pada permukiman tradisional Suku Matabesi.

Peranan budaya dalam kehidupan masyarakat di Desa Puyung sangat penting dalam kelestarian budaya Suku Sasak karena menyangkut berbagai macam ritual baik berupa ritual keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi, Perayaan Hari Raya Idul Fitri, dan Lebaran Ketupat yang menjadi ciri khas masyarakat Sasak maupun berupa ritual siklus hidup seperti ritual kelahiran, perkawinan, mempunyai anak, hingga meninggal dunia. Ritual yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat Sasak tentunya membentuk elemen elemen ruang berdasarkan hasil dari aktivitas ritual yang dilakukan masyarakat Sasak sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, roh, alam dan sesama manusia yang menjadi ciri khas masyarakat tradisional Suku Sasak di Desa Puyung. Pelaksanaan ritual yang dilakukan memiliki skala pelaksanaan / *system of setting* yang meliputi skala mikro, meso dan makro, dimana skala mikro dapat meliputi lokasi pelaksanaan ritualnya dapat berupa rumah, halaman rumah maupun masjid/musholla kemudian skala meso mencakup pelaksanaan ritual yang diadakan dengan menggunakan elemen penghubung menuju ruang ritual seperti jalan, gang, *penggorong* dll serta skala dalam lingkup makro yang melibatkan semua masyarakat dalam satu desa dan juga dapat melibatkan dari beberapa desa disekitarnya. Pembentukan ruang permukiman akibat aktivitas ritual masyarakat Sasak tersebut memiliki peranan penting dalam pelestarian budaya masyarakat Suku Sasak oleh karena itu maka perlunya dilakukan kajian mengenai keberlanjutan pembentukan ruang permukiman Suku Sasak yang didasarkan oleh ritual / kepercayaan masyarakatnya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pada zaman yang semakin modern, keberadaan permukiman tradisional yang masih mempertahankan budaya serta adat istiadatnya dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan berbagai ritual menurut kepercayaan masyarakatnya dapat menjadi salah satu pelestarian budaya yang kuat sehingga perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan ritual adat masyarakat tradisional Desa Puyung dalam pembentukan ruang permukimannya, maka disusunlah rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh faktor ritual adat terhadap pembentukan ruang ritual di dalam permukiman Desa Puyung?
2. Bagaimanakah pembentukan skala ruang ritual dapat berpengaruh terhadap pembentukan ruang permukiman di Desa Puyung?
3. Bagaimanakah keberthanan pembentukan pola ruang permukiman berbasis budaya ritual adat di Desa Puyung?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan yang hendaknya dicapai dari penelitian ini adalah untuk Mengidentifikasi Keberthanan Pembentukan Ruang Permukiman Tradisional Berbasis Budaya Ritual Adat Sasak (Studi kasus : Desa Puyung, Kabupaten Lombok Tengah). Dari adanya tujuan yang telah dijabarkan diatas maka, dirumuskan pula sasaran penelitian yang dapat dilihat sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi pengaruh faktor ritual adat terhadap pembentukan ruang ritual di dalam permukiman Desa Puyung
2. Mengidentifikasi pengaruh pembentukan skala ruang ritual terhadap pembentukan ruang permukiman Desa Puyung
3. Mengidentifikasi keberthanan pembentukan pola ruang permukiman berbasis budaya ritual adat di Desa Puyung

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan penelitian ini merupakan materi pelengkap yang difokuskan pada pembentukan ruang budaya berbasis ritual dari yang pernah dilakukan sebelumnya. Ruang lingkup penelitian dalam hal ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi.

1.4.1 Ruang Lingkup Lokasi

Permukiman Tradisional Berbasis Budaya Ritual Adat Sasak adalah permukiman yang masih memegang erat budaya, adat istiadat, hingga kepercayaan masyarakatnya cenderung masih kosmis (Istiqomah, 2019).

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Puyung yang merupakan permukiman tradisional berbasis budaya Ritual Adat Sasak dan terletak di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Desa Puyung memiliki luas 7,04 Km² dan berada <500 meter dari permukaan laut dengan jumlah penduduk 12081 jiwa. Desa Puyung terdiri dari 16 dusun diantaranya Dusun Pedalaman, Dusun Singesari, Dusun Gubuk Punik, Dusun Otak Desa, Dusun Lingkungdaye, Dusun Bunsumpak, Dusun Lingkung Lauk, Dusun Waker, Dusun Bangket Tengah, Dusun Bunbao, Dusun Dasan Ketujur, Dusun Lemerek, Dusun Mosok, Dusun Kerembeng, Dusun Tamausun Bunn Daye, dan Dusun Sengkolit.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Adapun ruang lingkup penelitian yang akan difokuskan di dalam penelitian ini yang mencakup Identifikasi Kebertahanan Pembentukan Ruang Permukiman Tradisional Berbasis Budaya Ritual Adat Sasak (studi kasus : Desa Puyung, Kabupaten Lombok Tengah) dan materi yang dibahas mencakup :

1. Ritual Adat Sasak yang akan dibahas di dalam penelitian ini meliputi ritual daur hidup yang terdiri dari (kelahiran, masa kanak-kanak, perkawinan, kematian) dan ritual keagamaan (Idul Fitri, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi), prosesi dari masing masing ritual tersebut berbeda beda, baik dari segi waktu, tempat, alat yang digunakan serta keterlibatan orang orang dalam upacara ritual tersebut
2. Kebertahanan pembentukan ruang permukiman tradisional dibatasi pada aspek prosesi, tempat pelaksanaan dan skala ruang ritualnya dan akan ditinjau berdasarkan struktur ruang yang meliputi lintasan, batas dan tempat/lokasi ritual yang terbentuk dari adanya aktivitas ritual yang dilakukan.
3. Untuk meneliti kebertahanan pembentukan ruang permukiman tradisional berdasarkan Ritual Adat Sasak digunakan skala *setting* yang bergantung pada waktu pelaksanaan, lokasi/tempat serta keterlibatan orang orang misalnya aktivitas ritual dengan keterlibatan orang terdekat berupa upacara adat memiliki *skala setting* halaman kemudian adanya aktivitas ritual dengan keterlibatan orang satu kampung/desa berupa upacara adat dan keagamaan yang ditinjau berdasarkan skala ruang ritual meliputi skala ruang ritual makro, meso, dan mikro

1.5 Sistematika Pembahasan

Adapun penjelasan terkait sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN	:Melingkupi latar belakang, tujuan, sasaran, ruang lingkup, dan sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini, disertai dengan pembahasan terkait ruang lingkup materi maupun ruang lingkup lokasi kajian yang diambil.
BAB II KELUARAN DAN MANFAAT PENELITIAN	:Bab ini akan menjabarkan keluaran yang dihasilkan serta manfaat yang diperoleh dari penelitian ini
BAB III TINJAUAN PUSTAKA	:Bab ini akan membahas terkait dengan teori yang akan digunakan sebagai dasar dan acuan penelitian. Teori – teori yang akan dijelaskan seperti teori yang berkaitan dengan keberthanan pembentukan ritual dari adanya aktivitas ritual yang dilakukan
BAB IV METODE PENELITAIN	:Bab Metodologi penelitian akan dijabarkan jenis dan sumber data, pengumpulan data , serta metode analisa data yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan dan sasaran penelitian serta terdapat kerangka metodologi penelitian.
